

BAB AWAL

Di Kampus

Erika memasukkan modul kuliahnya ke dalam tas. Modul mata kuliah keempat yang ia miliki selama kuliah. Sebenarnya, Erika tidak terlalu tertarik mengambil jurusan sejarah. Ia merasa agak bosan. Dulu ia pernah berkutat dengan tata krama dan seni budaya, sekarang ia pun harus terpaksa mengambil jurusan yang tidak sesuai keinginan hatinya. Kendatipun tidak sesuai keinginan, *toh* Erika tetap melakoninya. Pilihan ini sudah diatur oleh ayahnya. Ayahnya ingin sekali Erika bisa menjadi tokoh besar yang mempertahankan budaya, begitu kata ayahnya. Kehidupan pribadi Erika lebih banyak dimonopoli oleh ayahnya, pikir Erika. Mungkin lebih tepatnya, masa depan Erika. Sewaktu usianya sebelas tahun, ayahnya juga yang membujuk Erika untuk masuk sekolah asrama. Saat ingin melanjutkan kuliah, ayahnya menentang keras Erika jika tidak mengambil jurusan sejarah. Kata ayahnya, sejarawan sudah mati ditelan usia. Budayawan sudah bingung diperdaya anak remaja. Bahkan, kata-kata ayahnya yang paling aneh bagi Erika, “Cara menghancurkan sebuah kaum itu adalah dengan membuat mereka tidak ingat pada budayanya.” Berlebihan menurut Erika, tapi setelah ia pikir-pikir lagi, perkataan ayahnya memang benar.

“Iya... iya..! Rika ambil jurusan itu!” sahut Erika waktu itu setelah pertengkaran mereka kesekian kalinya, walaupun hatinya masih ingin memilih jurusan kedokteran hewan. Dulu, ia mengambil jurusan ilmu pengetahuan sosial karena telat mengambil tes ujian ilmu pengetahuan alam di sekolah SMA-nya. Sekarang sudah kepalang tanggung. Untuk mengulang kembali saja pasti perlu biaya ekstra. Ia harus mengulang dari awal jika bersikeras mengambil jurusan itu.

Erika bergegas melangkah meninggalkan rumah kontrakannya. Suasana kontrakan barunya sangat damai. Perjalanan dari rumah ke kampus memang jauh, bisa menghabiskan waktu dua jam. Makanya Erika memutuskan untuk tinggal sendiri. Alasan lain selain itu, *yah* karena ingin jauh dari ayahnya. Ayahnya si tukang atur, dan Erika si keras hati sering bertengkar tiap hari. Ada saja tiap hari yang diperdebatkan ayahnya dan Erika. Mulai dari masalah menu makanannya sampai aktivitas harian Erika, semuanya dikomentari. Ayah si super bawel, begitulah tiap Erika kalah berdebat dari ayahnya. Sebenarnya dulu ayahnya tidak terlalu begitu. Dulu ayahnya memang tukang atur, sekarang berubah jadi diktator. Dulu ayahnya memang suka menegur, sekarang berubah jadi si super bawel. Semuanya berubah sejak ayahnya ditinggal ibu Erika. Waktu ibunya ada, Erika pasti dimanja. Erika jarang pulang ke rumah karena dulu tinggal di sekolah asrama. Makanya ibunya selalu memanjakan Erika. Namun, di tahun kedua ia sekolah, ibunya pergi untuk selamanya.

Bagi Erika, ibunya adalah pilar di dalam rumah, penyokong pertama yang melindungi ia dan adiknya. Sewaktu ibunya meninggal, ayahnya berubah diam, mengurung diri di dalam kamar berhari-hari, melupakan

Erika dan Erik seorang diri. ayahnya sedih. Erika juga sedih. Tidak banyak sanak saudara yang datang membantu. Mereka tidak ada yang tahu perubahan ayahnya. Karena ayahnya sering di rumah, lama-kelamaan kondisi keuangan pun merosot drastis. Ayah Erika semakin diam dan berubah depresi. Kadang, tangan ayahnya melayang memukul tubuh Erik. Kadang, bentakan ayahnya mampir sampai menusuk telinga Erika. Bagi Erika, suasana seperti itu lebih seperti neraka dunia. Bahkan, kekejaman teman-temannya dulu tidak pernah membuatnya setakut seperti saat ayahnya berubah seperti orang asing.

Pintu gerbang ditutup rapat. Hari itu masih pagi. Angin sejuk di pagi hari meniup lembut helaian rambut panjang Erika yang tergerai. Erika segera mengambil karet rambut dan mengikat rambutnya. Burung gereja atau burung apalah itu namanya, hinggap di sepanjang kabel jalanan, meninggalkan kotoran burung di bawah jalanan. Erika berjalan menghindari. Dia pernah kejatuhan kotoran ayam yang bertengger dekat pohon jambu air yang tidak jauh dari rumahnya. Sungguh sial memang.

Erika segera melangkah cepat.

“Erika, berangkat?” sapa Pak Haji Amin saat Erika melewati warung Pak Haji.

“Iya, Pak. Saya berangkat dulu ya.” Kegiatan pagi, atau siang yang rutin ia lakukan tiap ia keluar rumah, menyapa tiap orang yang ia jumpai di sepanjang gang rumahnya.

“Rik. Pulang kuliah hari ini ada jadwal nggak?” sapa Erwin saat ia baru saja menaruh pantatnya di atas kursi.

“Apa?” Erika balik bertanya.

“Yeh, ditanya malah balik nanya,” sahut Erwin gemas.

Sebenarnya ia tahu maksud Erwin. Dia sudah pernah mengatakannya dua hari lalu.

“Emangnya kamu mau ke mana sih, Win? Kalo beli buku, di Pocin aja. Murah, deket, dan dari segi kualitas juga sama aja kayak di Senen.”

“Bukan gitu. Aku mau ngajak kamu ke Atrium sekalian.”

“Emang ada apa di Atrium?”

“Ada konser *band* Korea. Kan biasanya kamu suka.”

“Lah? Kamu salah orang. Aku nggak suka begitu-begituan. Mending baca novel deh di kamar daripada nonton konser begitu. Buang duit!”

“Nah, nanti aku yang bayarin.”

“Nggak! Mau beli buku di Pocin atau tidak sama sekali?” Sekakmat

“O. K. E. H!! Pocin! Huh!” Muka Erwin manyun dan ia kembali ke tempat duduknya.

Akhirnya dosen pun datang. Seketika saja Erika memundurkan kursinya ke belakang. Ini mata kuliah yang menyebalkan bagi Erika. Bukan karena Pak Cahyo menyebalkan, tapi karena sindiran teman-teman tentang dirinya dan Pak Cahyo. Sewaktu pertama kali masuk di mata kuliah ini, Pak Cahyo membuatnya malu habis-habisan.

“Saudara-saudari sekalian sudah kenal belum dengan dosen kalian yang sedang berdiri sekarang?”

Serempak semuanya menjawab belum. Jelas saja! Dia dosen baru di kampusnya.

“Baiklah, karena tak kenal makanya tak sayang. Maka saya akan mengenalkan diri saya, tapi sebelumnya

silakan kalian perkenalkan diri kalian dulu.”

“Ribet banget, sih,” celetuk Erika dengan suara kecil, tapi Pak Cahyo tetap bisa mendengar suaranya.

“Nah, kamu yang pertama,” tunjuk Pak Cahyo langsung pada Erika.

“Hah? Ngapain, Pak?”

“Yah memperkenalkan dirimu di depan.”

“Memang harus di depan, Pak? Kan semuanya juga udah kenal sama saya. Seharusnya, dosen dulu *kan* memperkenalkan diri.”

“Iya, sini kamu maju ke depan,” ujar Pak Cahyo memaksa.

Dengan malas Erika berdiri di depan dan memperkenalkan dirinya secara spesial untuk dosen baru yang membosankan itu.

“Teman-teman, perkenalkan nama saya Erika.” Teman-teman terkikik memperhatikan tingkah Erika yang jengah diperlakukan seperti itu. Gayanya sengkak.

“Alamat tinggal... alamat tinggalnya di mana?” ujar Pak Cahyo.

“Di Jalan Muara Baru. Sijunjung dekat kampus, Pak.”

“Nomor telepon?”

“Kosong, delapan, dua...,” Erika berhenti berbicara dan menatap dalam ke mata Pak Cahyo. Erika berusaha menahan wajahnya agar tidak menunjukkan *badmood*. Padahal ia begitu kesal yang teramat dalam. Ia merasa dikerjai oleh dosen barunya ini.

“Nggak punya *hape!*”

Pak Cahyo terlihat menahan tawanya. Yang lain *cekikikan* di bangku belakang. “Oke, silakan duduk, Erika.”

Baru saja Erika mau duduk, *handphone* dalam tasnya berbunyi keras, menyuarakan lagu *Oh Baby*-nya Justin Bieber. Seketika wajah Erika merah padam. Ia buru-buru mematikan *handphone*-nya dan menutup wajahnya dengan *binder book* miliknya. Pak Cahyo hanya bisa tersenyum ketika teman-teman lain menertawakan Erika. Sejak itulah, ia dijuluki anaknya Pak Cahyo.

“Erika, bisa tolong ambilkan *infocus* di ruang Tata Usaha?”

“Yes, aku paling suka kalau mata kuliahnya Pak Cahyo. Pasti yang disuruh ngambil *infocus*, Erika terus. Hahahha.”

“Enak ya? Dasar!” Erika cemberut keluar kelas diikuti oleh mata ketua kelasnya. Ini yang membuatnya kesal. Selalu saja Erika, dan Erika kalau disuruh apa pun, padahal ada ketua kelas yang bertugas menyediakan alat bantu pembelajaran di kelas, tapi, Pak Cahyo berbeda. Apa pun tugasnya, pasti yang pertama ditanya adalah Erika, bukan yang lain.

“Hari ini kita membahas tentang peradaban kuno. Ada yang tahu peradaban kuno ada di benua apa saja?”

“Eropa.”

“Asia.”

“Afriiikaaa.”

“Iyaaa???” sahut mahasiswa yang lain begitu didengar salah satu teman mereka menyebutkan ‘Afrika’. Meniru iklan biskuit di televisi. Dasar korban iklan!

Pak Cahyo hanya tersenyum melihat mahasiswanya ceria. Seperti biasa Erika hanya melotot di tempatnya saja memperhatikan papan tulis.

“Yak. Semuanya benar. Memang peradaban kuno ada di beberapa benua di dunia ini, tapi ada yang paling

tua dari semua itu.”

“Ada yang tahu?”

“Mesir. Di Afrika,” sahut Erika.

“Iya! Betul sekali. *Applause* buat yang menjawab benar.”

“Huuuu...,” serentak mereka menyoraki Erika dan Pak Cahyo hanya tertawa.

“Kita akan memulainya dari peradaban Mesir dahulu. Nah, sesuai dengan janji kita minggu kemarin, kelompok siapa yang bertugas mendongeng tentang peradaban Mesir hari ini?”

“Kelompok tiga, empat, dan lima, Pak,” jawab Mia.

Pak Cahyo mempersilakan mereka presentasi. Begitulah metode pembelajaran yang diajarkan Pak Cahyo. Membiarkan mahasiswanya mencari materi kuliah sendiri. Cukup efektif untuk menambah kemampuan dasar mahasiswa. *Yah*, lagi pula namanya juga maha-siswa. Sudah bukan siswa lagi yang harus dicekoki materi dari gurunya melulu.

“Teman-teman, di sini kita mau mempresentasikan suatu peradaban di Mesir. Tema besar yang kami ambil yaitu mengenai seorang wanita yang namanya cukup tersohor hingga zaman modern. Wanita yang menjadi pemimpin negerinya selama beberapa kurun waktu lamanya. Pasti beberapa teman di sini sudah banyak yang tahu perihal tentang wanita ini. Kami sudah mengumpulkan beberapa referensi data dan dari sekian data yang kami dapat dan kami rangkum menjadi sebuah cerita pendek untuk pembahasan kali ini. Wanita yang berwibawa, penuh cinta, tapi juga kejam. Ia bernama Cleopatra.”

“Tunggu dulu. Setahuku dia tidak kejam deh. Malah dia berhati lembut,” protes Aji.

“Nah! Itulah sisi uniknya sebuah sejarah. Cleopatra adalah orang yang cukup terkenal namanya di wilayah Mesir dan Romawi di zamannya. Sebagian besar bangsa Roma tidak menyukai dia.”

“Ceritanya dari awal dong! Jangan langsung ke tengah gitu!” protes yang lain. Sebagian dari mereka sebenarnya sudah tahu cerita sejarah itu. Mereka ingin mendengarkan versi kelompok tiga. Kelompok Mia dan teman-temannya.

“Oke... oke,” kata Mia dan kelompoknya bersamaan.

“Tidak ada yang tahu persis seperti apa wajah Cleopatra, karena kebanyakan kisahnya diceritakan oleh para sejarawan Romawi, yang menulis tentang dirinya setelah kematiannya. Cleopatra digambarkan sebagai wanita penggoda dengan beragam kepintaran. Namun, bangsa Romawi telah menaklukkan Mesir sehingga mereka tidak begitu menghormatinya. Ia diketahui sebagai wanita yang pintar, penguasa yang cakap, dan mengabdikan diri untuk negaranya. Ia sangat pintar bahkan sejak kecil, dan berhasil bertahan dalam keluarga di mana kakak dan adiknya siap saling membunuh untuk meraih kekuasaan”

Erika bergidik. Cara penyampaian Mia tentang pembunuhan terlalu ekstrem, seakan Mia telah mengetahui semua faktanya, padahal baru saja beberapa hari yang lalu ia memaksa Erika membongkar ulang catatan sejarah Cleopatra yang ia kumpulkan sejak lulus dari BSCT.

“Cleopatra merupakan anggota keluarga Ptolemy yang berkuasa. Keluarga Ptolemy berkuasa setelah kematian Aleksander Agung dari Makedonia, yang menaklukkan Mesir pada 332 Sebelum Masehi. Ptolemy Agung adalah pemimpin yang baik, tapi setelah kematiannya, situasi

negeri menurun drastis. Pembunuhan, penyyuapan, dan korupsi terjadi setiap hari.”

Kalau di negara ini malah tiap hari juga ada korupsi. Mulai dari tukang yang kecil-kecilan sampai pejabat tinggi. Apa itu juga termasuk sifat dasar manusia? Erika sibuk membatin sambil menyimak.

“Ketika Cleopatra lahir, keluarga Ptolemy sama sekali bukan keluarga yang bahagia. Cleopatra memiliki nama lahir dan nama takhta. Cleopatra adalah nama Makedonianya dan nama takhta Mesirnya adalah Netjeret mer-it-es, yang berarti ‘Dewi, kesayangan ayahnya’. Ketika Cleopatra berusia 18 tahun, ayahnya, Ptolemy XII dari Mesir, meninggal dunia. Cleopatra dinobatkan menjadi ratu, dan adiknya yang masih berusia 12 tahun menjadi rajanya. Sewaktu ia naik takhta, Cleopatra menerima simbol pharaoh yaitu tongkat keemasan, cemeti, dan tongkat kerajaan. Jadi, ia menikahi adiknya.”

Mia dan kelompoknya mengernyitkan hidung. Begitu juga yang lain.

“Menikah dengan adiknya? Itu kan saudara sedarah!” Erwin bergidik.

“Iya, karena itu adalah adat Pharaoh,” lanjut Ucie yang menjelaskan tentang pernikahan tadi.

“Pharaoh di zaman itu dianggap sebagai dewa. Dan hanya dewa yang bisa menikahi dewa. Jadi, anak perempuan harus menikahi adik atau kakak laki-laknya, atau anggota keluarga lainnya.”

Yang lain bergumam kecil. Cerita semakin menarik.

“Sewaktu sebelum berkuasa, Cleopatra melihat kakak perempuannya dibunuh dan ayahnya berutang pada bangsa Romawi yang kaya di seberang Laut Tengah. Ia tahu, jika ingin bertahan dan mempertahankan takhtanya,

ia membutuhkan teman-teman yang berkuasa di antara bangsa Mesir, tapi keluarganya adalah bangsa Makedonia dan mereka hanya berbicara bahasa Yunani. Maka, Cleopatra pun belajar bahasa Mesir, bahasa rakyat Mesir. Ia mungkin juga mempelajari delapan bahasa lainnya untuk menyiapkan diri mengambil alih kekuasaan.”

“Cleopatra pintar dalam hal lain juga. Ia bahkan menyebut dirinya putri Dewa Matahari. Dengan begitu ia juga mendapat dukungan dari para pendeta. Ia mempunyai kuil indah yang dibangun di pusat Kota Alexandria untuk dewa pribadinya, Isis.”

“Isis menjadi dewi terpenting bagi kebanyakan orang Mesir. Ia sering digambarkan bersayap, karena Kite, burung pemangsa berparuh bengkok, dipersembahkan untuknya. Orang Mesir melihatnya sebagai dewi baik yang mencintai semua makhluk. Para pharaoh menganggapnya ibu sejati mereka. Selain Isis, masih ada dewa lain. Dewa yang paling berkuasa dan penting adalah Amun-Re, Dewa Matahari. Amun-Re dipercaya memberi kehidupan, dewa udara, dan kesuburan. Dewa penting lainnya adalah Anubis, dewa mumifikasi, yang berkepala serigala. Thot, yang dilambangkan dengan seekor burung yang disebut ibis. Dan Hathor, dewi keibuan yang melindungi ratu-ratu Mesir.”

“Cleopatra, seperti pharaoh-pharaoh sebelumnya, ia dianggap sebagai dewi. Orang Mesir dahulu percaya, bahwa ada banyak dewa datang ke bumi dalam bentuk binatang. Jadi, ketika para pendeta melakukan ritual suci, mereka sering mengenakan topeng binatang untuk menggambarkan dewa atau dewi tertentu. Mereka ingin rakyat jelata percaya bahwa mereka nyata!”